

**WACANA FANATISME DALAM PEMBERITAAN MENINGGALNYA
PENONTON SEPAKBOLA DI KRJOGJA.COM DAN
JOGJA.TRIBUNNEWS.COM**
***DISCOURSE OF FANATISM IN REPORTING THE DEATH OF A FOOTBALL
AUDIENCE IN KRJOGJA.COM AND JOGJA.TRIBUNNEWS.COM***

¹⁾Mutiara Kurnia Gusti, ²⁾Rana Akbari Fitriawan S.Sos., M.Si

^{1,2)} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹⁾mutiarakurniag@gmail.com, ²⁾ranaakbarifitriawan@gmail.com

Abstrak

Fanatisme supporter sepak bola kembali menimbulkan korban jiwa saat derby DIY antara PSIM dan PSS Sleman di akhir Juli 2018. Insiden ini menjadi menarik sebab diangkat oleh media-media lokal dan olahraga yang ada, seperti krjogja.com serta jogja.tribunnews.com. Dua media tersebut tentu berbeda dalam menjelaskan masalah yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana wacana fanatisme dikonstruksi oleh krjogja.com dan jogja.tribunnews.com. Pisau dari penelitian ini adalah analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang memiliki tiga tahap; analisis teks (mikro), analisis praktik diskursif (meso) dan analisis praktik sosial budaya (makro). Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami atau menafsirkan fenomena dari sisi makna. Paradigma ini berusaha mengetahui realitas sebenarnya dari teks dan bahasa yang digunakan dalam berita terkait. Hasil dari penelitian ini adalah pengemasan wacana fanatisme yang berbeda dari dua media tersebut, utamanya secara bahasa. Krjogja.com cenderung menggunakan diksi yang aman dan umum supaya terlihat netral. Sedangkan jogja.tribunnews.com menggunakan diksi yang lebih provokatif namun dengan cara menunjukkan bahwa itu merupakan pernyataan narasumber, dan media ini berusaha terlihat memberikan data apa adanya.

Kata Kunci: Wacana Fanatisme, Sepak Bola, Norman Fairclough, Media *Online*

Abstract

The fanaticism of football fans again caused casualties during the DIY derby between PSIM and PSS Sleman in late July 2018. This incident became interesting because it was appointed by local media and existing sports, like krjogja.com and jogja.tribunnews.com. The two media are certainly different in explaining the problem. This study aims to uncover how the fanaticism discourse is constructed by krjogja.com and jogja.tribunnews.com. The knife of this study is a critical discourse analysis by Norman Fairclough which has three stages; text analysis (micro), analysis of discursive (meso) practices and analysis of socio-cultural practices (macro). In this study, qualitative research methods were used with a critical paradigm. Qualitative research aims to understand or interpret phenomena in terms of meaning. This paradigm seeks to know the true reality of the text and language used in related news. The results of this study are packaging discourse of fanaticism that is different from the two media, mainly in language. Krjogja.com tends to use safe and public diction to make it look neutral. While jogja.tribunnews.com uses diction which is more provocative but by showing that it is a statement of the resource person, and this media tries to appear to provide data as is.

Keywords: Discourse of Fanaticism, Football, Norman Fairclough, Online Media

1. PENDAHULUAN

Liga 2 Indonesia kembali menyajikan laga bertajuk Derby DIY antara PSIM Yogyakarta kontra PSS Sleman. Meski bukan kompetisi kasta utama, pertemuan dua klub kota Pelajar ini memang terkenal 'panas'. Persaingan tidak hanya di klub, namun juga merambat ke suporternya. Mereka adalah Brajamusti-sebutan *fans* PSIM Yogyakarta dan Brigata Curva Sud serta Slemania-julukan *fans* PSS Sleman. Rivalitas kedua pendukung ini sering diisi oleh kerusuhan, hingga tawuran dan bentrok.

Seperti yang diberitakan oleh krjogja.com, pertemuan mereka pada akhir Juli 2018 lalu di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul menyisakan luka dan penyesalan mendalam. Pengeroyokan yang terjadi membuat satu orang penonton meninggal dunia. Sebelum pertandingan berlangsung, pihak keamanan bersama panitia pelaksana setempat sudah melarang Brigata Curva Sud dan Slemania untuk tidak menonton langsung di stadion guna menghindari bentrok dengan Brajamusti.

Tapi, nasib malang menimpa Muhammad Iqbal Setiawan (17). Saat hendak pulang kerumah, pelajar SMKN Pleret yang juga putra dari Kasium Polsek Pleret, Aiptu Suradi tersebut harus merengang nyawa setelah menjadi target penganiayaan oknum tidak bertanggungjawab. Ia dikeroyok usai laga karena kedapatan mengoleksi foto dan video sepak bola di ponselnya. Padahal, almarhum bukan supporter fanatik kedua tim tersebut, hanya pecinta sepak bola yang ingin menonton laga derby di kotanya.

Sebenarnya korban sudah mendapatkan pertolongan dengan dilarikan ke Rumah Sakit Permata Husada, Pleret. Namun, luka parah di kepala hingga patah leher yang didapatkan membuat jiwanya tak bisa ditolong lagi. Ia menghembuskan nafas terakhir pada 26 Juli 2018 pukul 20:00 waktu setempat. Ini tentu menambah catatan negatif persepakbolaan Nusantara mengingat sudah banyaknya korban yang meninggal dunia karena fanatisme supporter sepak bola.

Sikap fanatik yang berlebihan dari para pendukung sepak bola yang akhirnya menimbulkan kekerasan memang kerap menghilangkan nyawa seseorang. Bukan hanya di Indonesia, fanatisme supporter ini juga terjadi di lingkungan pendukung sepak bola luar negeri. Dikutip dari goal.com yang menghimpun berbagai sumber, Iqbal merupakan yang ke-62 dari daftar korban meninggal dunia karena kecelakaan yang terjadi dalam dunia sepak bola di Tanah Air sejak tahun 1995.

Insiden M. Iqbal tersebut ramai diperbincangkan. Masalah ini menjadi menarik karena selain krjogja.com, media *online* lain juga memberitakan insiden ini seperti jogja.tribunnews.com, sport.detik.com, bolalob.com, bolasport.com, merdeka.com, sepakbola.harianjogja.com, kumparan.com, ucnews.id, viva.co.id, bola.solopos.com, serta media *online* khusus olahraga lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sepak bola memiliki kaitan yang erat dengan era digital sekarang, karena olahraga ini memang diminati dan dinikmati oleh banyak orang.

Dari pengamatan peneliti, beberapa berita terkait M. Iqbal terlihat menonjolkan fanatisme dari supporter yang menjadi tersangka. Bisa disimpulkan bahwa fanatisme juga menjadi wacana tersendiri. Wacana fanatisme yang hadir dalam tulisan krjogja.com serta jogja.tribunnews.com tentu dapat membuat tiap pembaca menafsirkan hal yang berbeda. Wacana fanatisme merupakan kumpulan dari kata, kalimat, bahasa dan diksi yang berusaha mengonstruksi mengenai sikap fanatik tersebut. Wacana fanatisme yang dikonstruksi bisa dengan penjelasan langsung maupun makna yang disembunyikan.

Berita tewasnya M. Iqbal tersebut merupakan berita yang memiliki dampak terhadap persepsi. Dalam sejarah persepakbolaan nasional, sudah banyak korban berjatuh karena bentrok supporter yang berawal dari kefanatikan. Hal ini juga bisa menimbulkan stigma negatif dari masyarakat luar mengenai kerasnya dunia sepak bola di Indonesia serta memudarnya sportifitas supporter Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjadikan kasus pemberitaan ini sebagai penelitian dengan judul "Wacana Fanatisme dalam Pemberitaan Meninggalnya Penonton Sepak bola di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com" dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks (mikro), praktik diskursif (meso) dan praktik sosial-budaya (makro).

1.1 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan, fokus dari penelitian ini adalah bagaimana wacana fanatisme pemberitaan meninggalnya penonton sepak bola dikonstruksi oleh krjogja.com dan jogja.tribunnews.com.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, identifikasi masalah yang ditemukan peneliti adalah:

1. Bagaimana wacana fanatisme dikemas pada tingkat mikro di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com?
2. Bagaimana wacana fanatisme dikemas pada tingkat meso di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com?
3. Bagaimana wacana fanatisme dikemas pada tingkat makro di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana wacana fanatisme dikemas pada tingkat mikro di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com.
2. Untuk mengetahui bagaimana wacana fanatisme dikemas pada tingkat meso di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com.
3. Untuk mengetahui bagaimana wacana fanatisme dikemas pada tingkat makro di krjogja.com dan jogja.tribunnews.com.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Massa

Dalam Nurudin (2013:34) McQuail mengatakan media massa adalah sumber kontrol, manajemen, dan inovasi yang digunakan sebagai alat utama dalam pelaksanaan komunikasi maupun pertukaran informasi. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui alat dan jenis media massa yang ada. Seperti media cetak, misal surat kabar, tabloid, majalah dan buku. Lalu ada media elektronik yang terdiri dari radio, televisi, serta film dan video. (Romli, 2012:30).

2.2 New Media

New media adalah suatu sarana komunikasi dimana khalayak saling berkomunikasi, baik memberi maupun menerima informasi yang bersifat aktual dan efisien melalui jaringan Internet. Fungsi komunikasi personal, kelompok maupun massa juga ikut berubah seiring munculnya media baru. Berikut ciri-ciri yang membedakan media baru dengan media massa lain:

Berikut ciri-ciri yang membedakan media baru dengan media massa lain:

- a. Mempersempit ruang dan waktu bagi khalayak dalam penggunaannya.
- b. Bentuk informasi lintas format, seperti teks, audio, video dan grafis.
- c. Informasi disajikan secara aktual, terkini dan cepat.
- d. Interaksi antar khalayak dunia bisa terjadi.
- e. Informasi tersarip dan bisa diakses hingga kapanpun, tinggal menuliskan kata kunci yang dimaksud pada mesin pencari.
- f. *Hyperlinked*, informasi terkait dari semua sumber saling terhubung.
- g. Minim biaya untuk membuat halaman web, dibanding media lain.
- h. Akses bisa dilakukan dimanapun kita berada.

2.3 Media Online

Romli memberikan pengertian media *online* secara umum dan khusus. Secara umum, media *online* adalah jenis media yang aksesnya hanya bisa melalui internet. Media *online* juga bisa menjadi sarana komunikasi dalam jaringan. Dalam pengertian ini, *e-mail*, *whatsapp* dan media sosial lain dikategorikan sebagai media *online*. Sedangkan secara khusus, pengertian media *online* berhubungan jurnalistik *online* dimana media-media memuat karya jurnalistik dalam jaringan internet.

Romli (2012:33-34), dalam bukunya juga menjelaskan keunggulan media online, diantaranya:

- a) Multimedia. Informasi yang disajikan bisa lintas format dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan suara baik terpisah maupun bersamaan.
- b) Aktual. Informasi hangat dan terkini bisa langsung di publikasikan.
- c) Cepat. Akses yang mudah membuat informasi bisa cepat dikonsumsi.
- d) *Update*. Pembaruan konten dan informasi bisa dilakukan dengan cepat.
- e) Kapasitas Halaman Luas. Dapat menampung naskah yang panjang.
- f) Fleksibel. Tidak terpacu dengan tempat dan waktu, selama memiliki perangkat yang terhubung ke dalam jaringan internet.
- g) Jangkauan Luas. Informasi menjangkau seluruh dunia selama ada internet

- h) Interaktif. Adanya fasilitas kolom komentar yang membukan interaksi antar pengunjung dari seluruh dunia. Bisa juga memberikan kritik saran untuk portal *online* atau informasi yang terkait.
- i) Dokumentasi. Informasi yang sudah *up* sudah tersarp dan bisa diakses sampai kapanpun. Tinggal memasukkan kata kunci di *search engine*.
- j) *Hyperlinked*. Informasi yang terkait saling terhubung dengan sumber lain.

2.4 Fanatisme

Mubarak (2002:147) mengatakan fanatisme adalah keyakinan. Fanatisme merupakan sudut pandang. Fanatisme juga bisa menjadi pedoman. Dalam penjelasannya, fanatisme merupakan tindakan yang didasari atas ‘kepahaman’ yang terlalu kuat dimana tidak berlandaskan suatu teori sehingga tidak terkontrol dan menimbulkan perilaku agresif. Fanatisme bisa mempengaruhi seseorang dalam; (a) melakukan, menjalankan atau memberi sesuatu; (b) pemikiran dan pengambilan keputusan; (c) melihat dan menilai sesuatu. Faktor munculnya fanatisme itu sendiri ada: (1) kebiasaan di budaya lokal; dan/atau (2) bentuk motif pemenuhan diri akan kebutuhan serta kejiwaan baik individu maupun sosial yang lama tidak terpenuhi. Secara psikologi, sikap fanatik ini bisa membuat seseorang tidak memahami hal-hal disekitarnya, acuh terhadap persoalan yang ada, serta mengesampingkan sudut pandang selain yang diyakini.

2.5 Teori Psikologi Massa

Teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog dari Perancis, Gustave Le Bon. Peneliti akan mengambil teori psikologi massa dalam buku *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kerumunan yang diangkat Le Bon adalah kerumunan sebagai ekspresi mental yang tidak masuk akal dari suatu kelompok atau masyarakat. Bahkan dengan rasis, kerumunan dianggap Le Bon sebagai sesuatu dalam dirinya sendiri yang padu dan menjadi anggota permanen dari nilai yang ada di suatu kelompok atau masyarakat. Secara pathriarkhis, kerumunan dinilai Le Bon memiliki sifat labil seperti perempuan, atau karakter yang mudah terpengaruh dan berganti sesuai *mood*. Le Bon dalam bukunya (2001:118) menyebutkan dua jenis kerumunan. Pertama, kerumunan heterogen. Kerumunan ini bisa anonim, bersifat temporer dan berlatar belakang berbeda namun pada waktu tertentu disatukan dengan satu kondisi atau tujuan yang sama. Kedua adalah kerumunan homogen. Kerumunan ini lebih kuat, sifatnya permanen dan terbentuk karena ikatan. Jenis kerumunan homogen berupa sekte, ras, kasta dan kelas.

2.6 Analisis Wacana

Wacana atau biasa dikenal dengan *discourse*, dari Bahasa Latin = *discursus*. Definisi klasik menjelaskan bahwa wacana merupakan “bahasa diatas kalimat atau diatas klausa” (Stubs dalam Schiffirin via Darma, 2014:1). Singkatnya, wacana mengarah pada kebiasaan dan aturan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Wacana merupakan rangkaian kalimat yang serasi dimana menghubungkan suatu proporsi dengan proporsi lain. Analisis wacana digunakan untuk menemukan apa yang benar-benar dimaksudkan seseorang ketika mereka mengatakan sesuatu, bisa pula dikatakan untuk menemukan realitas dibalik wacana. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemaknaan dan pemakaian teks tertulis atau lisan, bentuk komunikasi dan polanya yang melembaga.

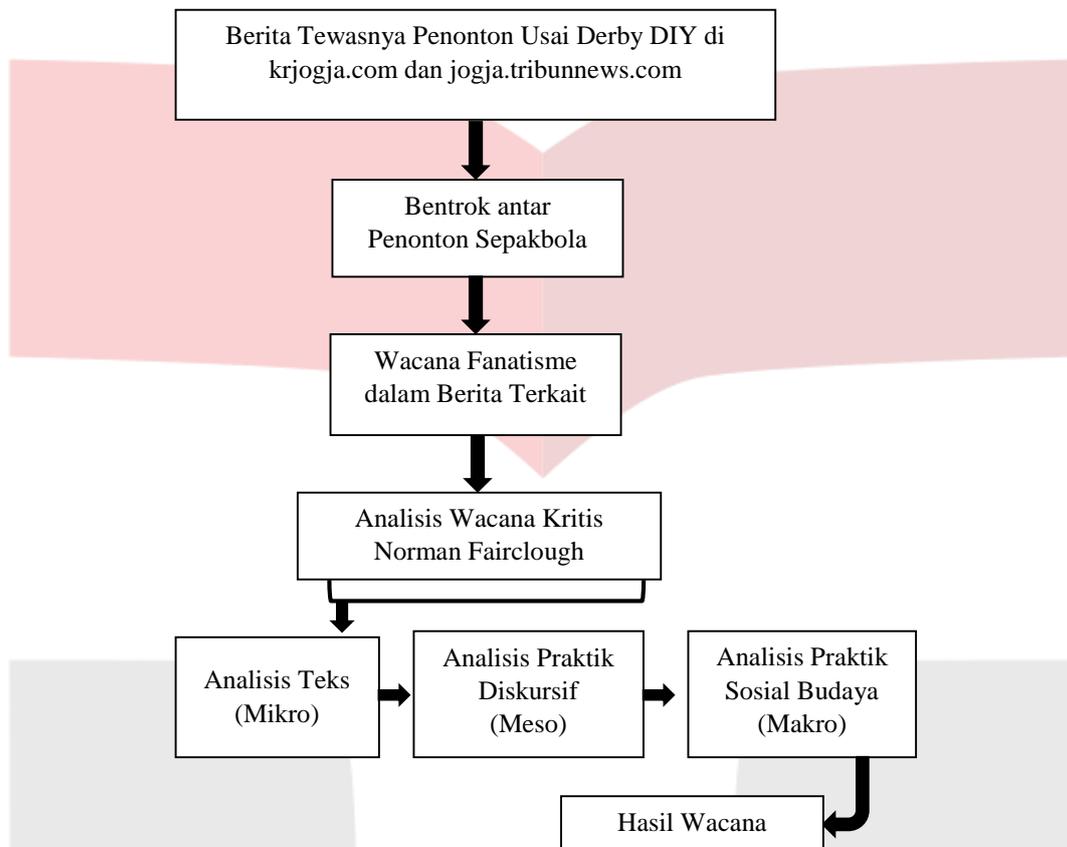
2.7 Analisis Wacana Kritis

Jika analisis wacana mempelajari bagaimana sebuah kajian linguistik, analisis wacana kritis berusaha menyelidiki maksud dari kajian linguistik tersebut yang dikaitkan dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Selain itu, analisis wacana kritis ingin membongkar apa yang hanya diketahui masyarakat secara luarnya saja dengan melakukan perbandingan secara empiris. Disebut *Critical Discourse Analysis* karena menggunakan paradigma kritis. Biasa disebut juga AWK, analisis ini memandang wacana sebagai fenomena teks dalam bahasa. Namun, agenda utama AWK adalah membongkar bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan diproduksi dan dipraktikan dalam lingkup sosial-politis. Praktik sosial dalam AWK mengakibatkan hubungan bahasa dan nalar antara peristiwa dengan situasi, instuisi dan struktur sosial (Darma, 2014:99-100).

2.8 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Pertanyaan utama dari analisis Fairclough adalah **bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks yang makro**. Fairclough berusaha membangun analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa yang menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial. Sebagai praktik sosial, bahasa mengandung implikasi. Pertama, wacana adalah tindakan, khususnya bentuk representasi ketika melihat realita dunia. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur, kelas dan relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dan institusi tertentu. Analisis wacana dibagi Fairclough dalam tiga dimensi. Ada teks-tata bahasa kosakata dan semantik sekaligus koherensi dan kohesivitas, *discourse practice*-proses produksi dan konsumsi teks dan *sociocultural practice*-berhubungan dengan konteks (Darma, 2014: 127).

2.9 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Sumber: Olahan Penulis

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis sendiri mendefinisikan ilmu komunikasi sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real structure* dibalik ilusi, dengan tujuan membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Penelitian ini berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dari sisi makna yang dilekatkan peneliti kepada. Kualitatif juga berusaha untuk meneliti konteks alaminya.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah berita kasus kematian M. Iqbal usai pertandingan yang dimuat di media *online* krjogja.com serta jogja.tribunnews.com. Objeknya adalah bagaimana wacana fanatisme dikemas oleh berita terkait insiden M. Iqbal di krjogja.com serta jogja.tribunnews.com lewat pemilihan bahasa dan diksinya.

3.3 Unit Analisis Penelitian

Peneliti hanya akan mengambil berita yang sesuai dengan fokus penelitian yakni wacana fanatisme. Analisis data pada penelitian ini mengambil 7 berita, 4 milik jogja.tribunnews.com dan 3 dari krjogja.com.

3.4 Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti menggunakan analisis dokumen dalam pengumpulan data penelitiannya. Analisis dokumen yang dilakukan peneliti merujuk pada berita yang dimuat oleh krjogja.com dan jogja.tribunnews.com. Disini peneliti akan mengamati, mencermati dan memahami isi dari teks berita tersebut guna mendapatkan

data primer yang dibutuhkan. Analisis teks yang dilakukan ini akan menjadi data utama penelitian peneliti mengingat jenis penelitian yang dilakukan adalah analisis wacana kritis mengenai pemberitaan kematian suporter di media *online*.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Seluruh data yang didapat akan diuraikan secara mendalam. Peneliti akan menggunakan teknik analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah analisis teks (mikro), analisis praktik diskursif (meso) dan analisis praktik sosial-budaya (makro).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi teori. Setelah dianalisis, hasil akhir dari penelitian ini akan dikorelasikan dengan teori yang digunakan yaitu bagaimana fanatisme di berita terkait berkesinambungan dengan konsep fanatisme dan teori psikologi massa. Hasil akhir di tahap ini mampu meningkatkan kedalaman pemahaman atas hasil analisis yang sudah diperoleh. Selain itu, peneliti juga akan mempertajam analisis dengan pengecekan berkala berita terkait sehingga relevan dengan konsep analisis wacana kritis dari Fairclough.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip dari berita-berita lain yang diterbitkan krjogja.com dan jogja.tribunnews.com, M. Iqbal merupakan pelajar yang juga anak seorang polisi. Ia menjadi korban pengeroyokan suporter sepakbola usai laga Derby DIY antara PSIM Yogyakarta melawan PSS Sleman akhir Juli 2018 lalu, yang meninggal karena mendapatkan luka parah di kepala. Iqbal dikeroyok lantaran menyimpan konten-konten sepakbola di handphone-nya yang kemudian dicurigai mengarah ke satu klub tertentu. Padahal korban bukan merupakan suporter tim manapun.

[Krjogja.com](http://krjogja.com) dan jogja.tribunnews.com menggunakan diksi berbeda dalam mengkonstruksi fanatisme. Seperti pada berita pertama dari krjogja.com yang narasumbernya adalah Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X. Pernyataan Sultan yang mengandung fanatisme sendiri adalah ‘sepertinya ada rasa dendam’. Dendam di KBBI merupakan tindakan pembalasan terhadap apa yang terjadi sebelumnya. Ini berarti pernah ada kejadian yang dilakukan korban terhadap tersangka hingga menimbulkan dendam, yang akhirnya dibalaskan pada pertemuan selanjutnya. Munculnya dendam disini dikatakan krjogja.com sebagai akibat dari adanya sepak bola, yang secara tidak langsung menyinggung fanatisme. Disini konstruksi fanatisme disembunyikan dengan baik oleh krjogja.com lewat pemilihan kata yang netral.

Dijelaskan pula bahwa Sultan merasa malu atas insiden tersebut. Dalam KBBI, malu berarti tidak enak hati (hina, rendah) karena berbuat sesuatu yang kurang benar. Disini konteks malu sang Sultan bisa berarti tiga maksud, yaitu; (1) gagal menjaga keamanan Yogyakarta sebagai pemimpin, (2) hadirnya kekacauan di lingkungan masyarakat Yogyakarta, (3) mencoreng nama baik Yogyakarta karena kejadian terekspos ke luar. Rasa malu sang Gubernur terlihat lebih dominan dibandingkan dengan simpatinya untuk korban meninggal dunia.

Pada berita pertama ini, krjogja.com menggunakan banyak diksi untuk menjelaskan sebab insiden yaitu keributan antarsuporter, kerusuhan dan paguyuban suporter. Di lead berita, keributan antarsuporter ditampilkan oleh krjogja.com. Kata antar menunjukkan dua pihak yang terlibat, dan krjogja.com sudah menyimpulkan bahwa korban merupakan suporter. Namun pada pernyataan langsung Gubernur DIY krjogja.com menuliskan kerusuhan. Dalam KBBI, kerusuhan menunjukkan kekacauan, kegaduhan (seperti pencurian, pembegalan, perampokan). Dari pengertian yang diberikan perbedaan antara keributan dan kerusuhan sangat terlihat jelas. Kerusuhan berhubungan dengan perbuatan fisik sedangkan keributan hanya sebatas adu mulut. Jika kerusuhan pasti adalah keributan, keributan belum tentu kerusuhan. Disini cara krjogja.com mengonstruksi fanatisme tampak labil mengingat krjogja.com berusaha keras untuk tidak memprovokasi lewat kata-katanya.

Konstruksi lain yang ditunjukkan krjogja.com adalah paguyuban suporter. Paguyuban dalam KBBI memiliki arti perkumpulan dengan orang-orang yang sepaham. Ini berkaitan dengan fanatisme yang didasari atas dasar ‘kepahaman’. Para suporter tentunya memiliki pedoman berbeda di kelompoknya, juga bagaimana cara mereka mengontrol sikap fanatik yang menjadi keyakinan tersendiri.

[Krjogja.com](http://krjogja.com) menganggap fanatisme sebagai suatu hal yang sulit untuk dibasmi sekalipun oleh polisi, lewat penjelasan di kalimat menjadi kesulitan tersendiri bagi aparat untuk bertindak. Fanatisme tidak akan bisa dihindari, namun kita juga tidak bisa hanya bergantung pada pihak berwenang untuk mengurangnya.

Seperti pernyataan Gubernur bahwa dialog kedua suporter sangat penting. Komunikasi antar kelompok pendukung harus terus terjalin untuk meminimalisir dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Lain halnya dengan jogja.tribunnews.com, yang mengambil kerabat korban sebagai narasumber. Di berita ini, sang paman memastikan bahwa korban bukan supporter sepakbola manapun. Ini dijelaskan korban tidak menggunakan atribut apapun saat hendak menonton, korban juga jarang menonton sepak bola secara langsung. Iqbal dikatakan pamannya tidak mengikuti kelompok suporter manapun.

Jogja.tribunnews.com menyatakan Iqbal sebagai korban pengeroyokan oleh oknum penonton bola. Bukan keributan ataupun kerusuhan, media ini langsung menyatakan insiden ini sebagai pengeroyokan. Dalam KBBI, pengeroyokan yang berasal dari kata dasar keroyok memiliki arti serang beramai-ramai. Ini dapat pula dipahami sebagai penyerangan pihak yang dominan anggotanya terhadap satu atau sekelompok orang yang jumlahnya lebih sedikit. Pelaku dianggap oleh jogja.tribunnews.com sebagai penonton bola biasa, bukan suporter tim manapun.

Disimpulkan sebagai pengeroyokan oleh jogja.tribunnews.com berawal dari teman korban yang mendapatkan cerita langsung dari saksi yang menjadi rombongan Iqbal saat menonton derby DIY. Awalnya rombongan Iqbal itu diperiksa KTP-nya. Diduga mereka dikeroyok karena melihat foto-foto dan video di handphone Iqbal. Penjelasan teman korban menunjukkan fanatisme tinggi dari pelaku pengeroyokan yang semata-mata tidak menyukai konten sepakbola selain tim yang bertanding kala itu. Disini jogja.tribunnews.com tidak berusaha merubah kata-kata yang didapatkan dari narasumber sekalipun itu provokatif dan terlihat sangat fanatik.

Secara penulisan, krjogja.com dan jogja.tribunnews.com memiliki cara berbeda yang digunakan untuk mempresentasikan fanatisme mulai dari diksi, pemilihan narasumber dan pernyataan langsung narasumber. Dalam mewacanakan fanatisme, krjogja.com terlihat netral. Pemilihan kata yang aman dilakukan oleh krjogja.com supaya tidak terlihat provokatif. Sedangkan jogja.tribunnews.com justru berusaha menunjukkan penjelasan sebenarnya dari narasumber meskipun terkesan provokatif.

Wacana dalam berita yang dipilih penulis menunjukkan proses pengusutan pengeroyokan penonton yang masuk ke ranah hukum sebagai tindakan menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja, dilakukan secara onar yang menyimpang dari aturan hukum sehingga perlu ditegakkan keadilan oleh pihak berwenang yaitu kepolisian. Ini sesuai dengan fungsi dan tugas polisi yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberi perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Krjogja.com dan jogja.tribunnews.com mencoba menggambarkan situasi, kondisi, latar dan peristiwa yang menimpa M. Iqbal tersebut. Krjogja.com melibatkan polisi, panpel PSIM dan Gubernur DIY, yang membuatnya terlihat netral. Sedangkan jogja.tribunnews.com cenderung lebih provokatif. Terlihat dua media ini tidak menampilkan pelaku dalam teks untuk mengklarifikasikan tindak pengeroyokan yang mereka lakukan. Dari keseluruhan berita tentang insiden ini, terlihat bagaimana media menggantung kasus ini seolah hanya peristiwa biasa yang kerap terjadi di dunia persepakbolaan Indonesia.

Selain penulisan, pemilihan waktu yang dipilih oleh dua media terkait dalam mempublikasi berita juga bertolak belakang. Insiden M. Iqbal sendiri terjadi pada Kamis, 26 Juli 2018 sore waktu setempat. Berita pertama yang dipublikasi oleh krjogja.com pada Jumat, 27 Juli 2018 pukul 10:32 WIB. Disini terlihat bahwa krjogja.com berhati-hati dan mempertimbangkan banyak hal dalam membuat laporan ini. Sama halnya dengan jogja.tribunnews.com, yang juga memiliki banyak pertimbangan dalam membuat dan mempublikasikannya meskipun jangka waktunya tidak selama krjogja.com. Berita pertama dari jogja.tribunnews.com terkait insiden ini adalah Jumat, 27 Juli 2018 pukul 00:11 WIB. Untuk waktu publikasi, jogja.tribunnews.com lebih baik dibanding krjogja.com mengingat salah ciri-ciri dari media online adalah informasi yang aktual, update dan cepat.

Penyebaran berita dari jogja.tribunnews.com terlihat lebih aktif dibanding krjogja.com. Selain di portal berita, Instagram dan Twitter dari @tribunjogja turut serta membagikan postingan yang berisi link untuk langsung masuk ke berita terkait. Lain halnya krjogja.com, yang hanya melakukan persebaran berita di Twitter namun hanya berita di mana Sultan sebagai narasumbernya. Berita lain terkait insiden hanya disebar via website saja. Disini, ciri media online yaitu hyperlinked dari jogja.tribunnews.com lebih berperan.

Hyperlinked ini berpengaruh pada khalayak yang membaca berita di dua media tersebut. Krjogja.com yang notabene adalah media tertua di Indonesia dan tidak melakukan persebaran berita lebih lanjut, tentu

mendapatkan khalayak yang cenderung dewasa dan memang sudah mengetahui krjogja.com sejak dulu. Lain halnya dengan jogja.tribunnews.com, di mana persebaran beritanya yang juga di media sosial membuat pembacanya berasal dari berbagai kalangan, utamanya masyarakat milenial. Ini terlihat dari banyaknya tanggapan pembaca di Instagram dan Twitter @tribunjogja mengenai kejadian tersebut. Ini juga menunjukkan bagaimana ciri interaktif dari media online ikut berperan di media milik Kompas Gramedia tersebut.

Baik krjogja.com dan jogja.tribunnews.com sama-sama menggunakan 'derby' sebagai penjelasan. Kata 'derby' memiliki arti; pertandingan dengan rivalitas tinggi antar dua tim yang masih berasal dari satu daerah. Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa PSIM dan PSS merupakan dua tim yang masih berasal dari daerah yang sama, yakni Yogyakarta. Hanya saja, PSIM merupakan tim kota Yogyakarta, sedangkan PSS berasal dari utara yakni kabupaten Sleman.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap analisis teks (mikro), pemilihan kata atau diksi dari kedua media dalam mengkonstruksikan fanatisme. Peneliti melihat krjogja.com menggunakan banyak diksi untuk menjelaskan permasalahan dalam satu beritanya, seperti keributan dan kerusuhan. Sedangkan jogja.tribunnews.com terlihat lebih konsisten dalam memilih diksi untuk menjelaskannya.
2. Pada tahap analisis praktik wacana (meso), konstruksi wacana fanatisme ditunjukkan dengan bagaimana produksi, penyebaran dan konsumsi teks dari dua media terkait. Pada produksi teks, selain krjogja.com memilih narasumber yang memiliki wewenang di Yogyakarta. Jogja.tribunnews.com untuk narasumber lebih banyak ke pihak kepolisian, meskipun ada juga yang mengambil kerabat korban sebagai narasumber. Dalam penyebaran teks, jogja.tribunnews.com berperan lebih aktif di mana juga menyebarkan beritanya via media sosial mereka, yakni Instagram dan Twitter. Krjogja.com hanya melakukan persebaran berita di portal berita online saja, meskipun salah satu beritanya ikut dipublikasikan via Twitter @krjogjadotcom. Untuk konsumsi teks, jogja.tribunnews.com banyak mendapatkan respon terkait kejadian. Ini bisa dihubungkan dengan aktifnya persebaran teks dari jogja.tribunnews.com. Sedangkan krjogja.com hanya mendapatkan tanggapan pembaca dari berita yang ada di Twitternya, yang juga karena berita tersebut memilih Sultan Hamengku Buwono X sebagai narasumbernya.
3. Pada tahap analisis sosial budaya (makro), lingkungan sosial dari Yogyakarta sendiri ikut berperan dalam menghadirkan wacana fanatisme. Krjogja.com sebagai media lokal pertama di Indonesia dan berada di Yogyakarta ikut menjadi alasan bagaimana konstruksi wacana media ini. Budaya kota Pelajar yang terkenal dengan lemah lembut dan toleransi tinggi mempengaruhi krjogja.com dalam memilih diksinya. Terbukti dengan kata-kata yang netral dan aman dihadirkan sepenuhnya pada berita terkait. Rivalitas yang tinggi antara PSIM dan PSS sudah bukan rahasia lagi, sehingga saat ada penonton meninggal dunia akibat laga panas tersebut masyarakat Yogyakarta hanya menanggapi seperlunya. Lain halnya dengan jogja.tribunnews.com, yang menyampaikan berita apa adanya meskipun kata dan diksi yang digunakan terkesan provokatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Kumala Erdinaya. (2004). *Komunkasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Coop, Douglas. (2010) *Crowd and Leadeship: The Art of Influencing Crowds*. Indiana: Trafford Publishing.
- Darma, Yoce A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dosi, Eduardus. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan*. Flores: Ledalero.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko. (2003). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Kompas Media

- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis: Analisis Wacana Kritis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, Idy Subandi. (2010). *Communication, Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Le Bon, Gustave. (2001). *The Crowd: A Study of the Popular Mind*. Mineola: Dover Publications, Inc.
- Lister, Martin.(2003). *New Media: A Critical Introduction*. Suffolk: Routledge.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mubarak, Achmad. (2002). *Konseling Agama, Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A. (1998). *Bagaimana Meliputi dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sobur, Alex. (2015). *Komunikasi Naratif. Paradigma, Analisis dan Aplikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Subagyo, P. Ari, dkk. (2018). *Hamparan Wacana dari PraktikIdeologi, Media hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Skripsi

- Sungkar, Iqbal Ibrahim. (2016). *Presentasi Hooliganisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Awaydays)*. Bandung : Telkom University.
- Annas, Akhirul. (2017). *Media Dan Kekerasan (Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator di Kalangan Pelajar pada Line Today)*. Bandung: Telkom University.
- Azizah, Fitriani. (2016). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Isu Dwi Kewarganegaraan Tentang Pemberhentian Archandra Tahar Sebagai Menteri ESDM Di Online Newspaper Tempo.co*. Bandung: Telkom University.
- Kurnia, Rizal Agung. (2014). *Rekonstruksi Terhadap Rusia Dalam Pemberitaan Krisis Ukraina Di Semenanjung Crimea Oleh Harian Kompas: Analisi Wacana Kritis*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ryaningsih, Chintya. (2016). *Fanatisme Fans Perempuan Dalam Mendukung Klub Sepakbola Manchester United (Studi Kasus Pada Anggota United Babes of Bandung)*. Bandung: Telkom Univeristy.
- Wati, Beti Winanjar. (2014). *Analisis Wacana Kritis Berita Sosial Dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Jurnal

- Ahmadian, Moussa dan Elham Farahani. (2014). *A Critical Discourse Analysis of The Los Angeles Times and Tehran Times on the Representation of Iran's Nuclear Program*. Finlandia: Academy Publisher.
- Budka, P., Jacono, D. (2013). *Football Fan Communities and Identity Construction: Past and Presenta of "Ultras Rapid" as Sociocultural Phenomenon. Paper at Kick It! The Anthropology of European Football Conference, 25-26 October 2013*

- Bolte, Stef dan Yuen Chee Keong. (2014). *The Refugee Swap Deal in Malaysian Online News Reports: Ideology dan Representation*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Iqbal, Asma, Malik Haq Nawaz Danish dan Farah Iqbal. (2014). *Critical Discourse Analysis of Attribute Words Used with the word Muslim: A Corpus Based Study*. United States: Macrothink Institute.
- Maghvira, Genta. (2017). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. Semarang: Universitas Semarang.
- Payuyasa, I Nyoman. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Poorebrahim, Fatemeh dan Ghola Reza Zarei. (2013). *How is Islam Potrayed in Western Media? A Critical Discourse Analysis Perspective*. Iran: International Journal of Foreign Language Teaching and Research.
- Prihantoro, Edy. (2013). *Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti Pada Media Online*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Setiawan, Yulianto Budi. (2011). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Siswanto, Angger dan Poppy Febriana. (2017). *Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaku")*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah.
- Zhang, Meiling. (2014). *A Critical Discourse Analysis of Political News Reports*. Finlandia: Academy Publishe.

Internet

- <https://www.alex.com/topsites/countries/ID> (akses pada 18/10/2018 pukul 09:41)
- <https://www.krjogja.com> (akses pada 18/10/2018 pukul 09:36)
- <https://www.jogja.tribunnews.com> (akses pada 18/10/2018 pukul 09:37)
- [https://www.academia.edu/2115033/Kerumunan dan Kepemimpinan Membaca Ulang Gustave Le Bon](https://www.academia.edu/2115033/Kerumunan_dan_Kepemimpinan_Membaca_Ulang_Gustave_Le_Bon) (akses 15/01/2019 pukul 23:41)
- <https://www.goal.com/id/berita/daftar-suporter-tewas-dalam-23-tahun-terakhir/1f0zrfi1i4tyzcc7hww2rp47v> (akses 07/04/2019 pukul 02.41)
- <https://humas.polri.go.id/tugas-fungsi-dan-kewenangan-polri/> (akses 17/04/2019 pukul 15:29)
- <http://jogja.tribunnews.com/2018/07/27/iqbal-remaja-korban-bentrokan-setelah-derby-diy-bukan-suporter?page=3>
- [https://krjogja.com/web/news/read/73130/Sultan Sesalkan Kerusakan Suporter Bola di DIY](https://krjogja.com/web/news/read/73130/Sultan_Sesalkan_Kerusuhan_Suporter_Bola_di_DIY)
- [https://krjogja.com/web/news/read/73131/Polisi Kantongi Ciri ciri Pelaku Pengeroyok Muhammad Iqbal](https://krjogja.com/web/news/read/73131/Polisi_Kantongi_Ciri_ciri_Pelaku_Pengeroyok_Muhammad_Iqbal)
- <http://jogja.tribunnews.com/2018/08/09/polisi-sebut-tindakan-pengeroyokan-iqbal-tak-terencana>
- <http://jogja.tribunnews.com/2018/08/03/keluarga-korban-pengeroyokan-saat-derby-diy-minta-pertanggungjawaban-panpel-psim>